

PERTIMBANGAN AUDITOR DALAM MEMBERIKAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN

Badingatus Solikhah

badingatusbety@mail.unnes.ac.id

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang 50229

ABSTRACT

Going concern audit opinion will cause a decline in public trust and may even accelerate the company went bankrupt, as in the hypothesis of a self-fulfilling prophecy. This study examines the financial and non-financial factors that can be obtained comprehensive model that can be considered by the auditor in assessing business continuity auditee. The purpose of this study was to test the effect of financial distress, debt default, prior audit opinion, auditor's reputation and auditor client tenure to the possibility of receiving going concern audit opinion. The population of this study is a manufacturing company listed in the Indonesia Stock Exchange in the year 2008-2010. The samples of 28 companies were selected based on criteria that the companies are scored negative net profit after tax. Secondary data obtained is processed by using Logistic Regression analysis. The results revealed that the debt default and prior audit opinion affect on going concern audit opinion. As stated in the PSA 30, that debt default be an important indicator before the auditor issued a going concern opinion. The financial distress, auditor reputation and auditor client tenure had no effect on the possibility of receiving going concern audit opinion.

Key words: going concern, financial distress, debt default, auditor reputation, auditor client tenure

ABSTRAK

Opini audit *going concern* akan menyebabkan menurunnya kepercayaan publik dan bahkan mungkin akan mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan sebagaimana dalam hipotesis *self-fulfilling prophecy*. Penelitian ini menguji faktor keuangan dan non keuangan dengan harapan dapat diperoleh model yang komprehensif yang dapat dipertimbangkan auditor dalam menilai kelangsungan usaha auditee. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kegagalan membayar hutang, opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, dan lama perikatan audit terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Sampel sebanyak 28 perusahaan dipilih berdasarkan kriteria yaitu perusahaan yang mengalami laba negatif. Selanjutnya data sekunder yang telah terkumpul dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan membayar hutang dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sebagaimana tercantum dalam PSA 30 bahwa *debt default* menjadi indikator penting sebelum auditor mengeluarkan opini *going concern*. Sementara kesulitan keuangan perusahaan, reputasi auditor dan lama perikatan audit tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini *going concern*, kesulitan keuangan, gagal bayar, reputasi auditor, lama perikatan audit.

PENDAHULUAN

Menurut Arens dan Loebbecke (1996), laporan audit penting sekali dalam suatu kegiatan audit atau proses attestasi. Hal tersebut dikarenakan laporan audit menginformasikan kepada pemakainya mengenai

apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Lebih jauh lagi, mereka mengungkapkan bahwa hasil akhir dari proses pemeriksaan oleh auditor adalah laporan audit yang merupakan alat komunikasi antara auditor dengan pihak pemakai

yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban auditor atas penugasan yang diterimanya.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyebutkan bahwa dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Auditor dituntut untuk memberikan keyakinan memadai atas suatu laporan keuangan perusahaan, bahwa laporan tersebut tidak mengandung salah saji material yang nantinya akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (IAI: SPAP, 2001). Selanjutnya, dalam Pernyataan Standar Auditing No. 30 disebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2001:SA Seksi 341), oleh karena itu, meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan *auditee*, tetapi dalam melaksanakan pekerjaan audit, kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan perlu menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini.

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. *Going concern* (GC) adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (SPAP, 2001). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko

auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Kegagalan auditor dalam memodifikasi opini terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah suatu kasus dimana suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak menerima opini dengan pengecualian.

Apabila dalam pelaksanaan prosedur standar audit yang lainnya auditor menyimpulkan terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usaha sebagai GC, laporan audit harus dimodifikasi untuk merefleksikan simpulan tersebut. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Auditor sering kali mengalami dilema dalam memberikan opini *going concern* karena sulitnya menilai kelangsungan usaha sebuah perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Svanberg dan Ohman (2014) menyampaikan bahwa auditor dimungkinkan membuat dua tipe kesalahan dalam menerbitkan opini GC. Tipe kesalahan pertama adalah ketika auditor memberikan opini GC bagi perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tipe kesalahan kedua adalah ketika auditor gagal menerbitkan opini GC bagi perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam jangka satu tahun. Tipe kesalahan pertama disebut error I dan tipe kesalahan kedua disebut error II (Hopwood *et al.*, 1989; McKeown *et al.*, 1991).

Beberapa penelitian sebelumnya, menemukan bahwa opini audit GC akan berdampak signifikan terhadap konsekuensi ekonomi sebuah perusahaan seperti *return* saham yang negatif serta akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan perusaha-

an (Geiger *et al.*, 1998; Kausar *et al.*, 2009). Bahkan penelitian O'Reilly dan Dennis (2010) berhasil membuktikan bahwa investor menggunakan opini GC sebagai informasi yang relevan dalam menilai harga saham perusahaan. Opini audit GC merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan (Januarti, 2007). Beberapa penyebabnya antara lain, *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007), namun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Penyebab lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Menon dan Schwartz tahun 1986 menunjukkan bahwa hanya 50% perusahaan yang mengalami kebangkrutan menerima opini GC dari auditor untuk laporan keuangan terakhir sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari perusahaan yang berpotensi bangkrut, ternyata menerima opini *non going concern* dari auditor. Hasil tersebut juga didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yaitu Chen dan Church (1992) serta Johnson dan Khurana (2003). Meskipun penilaian auditor mengenai kelangsungan usaha kliennya tersebut tidak dimaksudkan untuk memprediksi kebangkrutan, namun pengguna laporan keuangan menggunakan opini GC sebagai peringatan awal atas kegagalan perusahaan dimasa yang akan datang (Cybinski dan Winsor, 2005).

Pada tahun 1998-an disaat Indonesia mengalami krisis moneter, Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) memberikan bukti bahwa sekitar 80% dari 280 perusahaan *go public* sebenarnya dapat dikategorikan sudah bangkrut. Hal tersebut

didasarkan kepada nilai aset perusahaan-perusahaan tersebut yang jauh di bawah angka nominal utang atau pinjaman luar negerinya. Sementara itu, beberapa diantara perusahaan tersebut justru mendapatkan opini *clean* atau auditor tidak meragukan kelangsungan perusahaan dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa opini audit GC penting untuk diperhatikan baik oleh manajemen perusahaan, auditor maupun oleh investor. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan/kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Penelitian terdahulu yang telah menganalisis faktor-faktor tersebut diantaranya adalah Feldmann dan Read (2013); Foster dan Zurada (2013); Habib (2013); Young dan Wang (2010); Agarwal dan Taffler (2008); dan Kurupu *et al.* (2003). Feldmann dan Read (2013) meneliti perusahaan bangkrut di USA dari tahun 2000–2009 dengan menggunakan data yang tersedia di www.BankruptcyData.com. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemungkinan penerbitan opini audit GC dipengaruhi oleh rating kredit yang diterbitkan oleh Standard and Poor's (S&P). Sementara Habib (2013) meneliti 73 paper penelitian terkait opini GC dari tahun 1982–2011 dengan pendekatan meta analisis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan Big N dan *Audit Report Lag* berhubungan positif terhadap kecenderungan penerimaan opini GC. Sementara variabel yang berhubungan dengan perusahaan seperti *size*, *leverage*, dan *profitabilitas* sebagian besar konsisten dengan hipotesis yang dirumuskan dalam studi yang dipublikasikan.

Sementara itu penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit GC juga sudah banyak dilakukan dalam konteks Indonesia. Diantaranya Setyarno (2006) yang menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio leverage dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sementara penelitian Rahayu (2007) menggunakan variabel rasio keuangan dan variabel non keuangan. Variabel non keuangan yang digunakan adalah afiliasi komisaris independen dengan komite audit, opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dan afiliasi tidak berpengaruh terhadap CG, sedangkan opini sebelumnya dan reputasi audit berpengaruh terhadap GC. Sementara itu penelitian Junaidi dan Hartono (2010) khusus meneliti faktor non keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenor, reputasi auditor dan pengungkapan berpengaruh terhadap GC, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji faktor keuangan dan non keuangan yang diprediksi mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan atas kelangsungan usaha *auditee*. Sebagaimana yang telah dilakukan banyak peneliti sebelumnya, faktor keuangan yang digunakan adalah model Z-Score Altman. Peneliti juga menambahkan variabel *debt default* sebagaimana Foster dan Zurada (2013) menyarankan kepada auditor untuk memperhatikan secara serius atas kegagalan membayar hutang dalam mempertimbangkan modifikasi GC atas opini auditnya. Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelum-

nya, reputasi auditor dan *auditor client tenure* dengan harapan dapat diperoleh model yang komprehensif yang dapat dipertimbangkan auditor dalam menilai kelangsungan usaha *auditee*.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman (Z-Score) yang dihubungkan dengan kemungkinan penerimaan opini audit GC misalnya adalah Young dan Wang (2010); Agarwal dan Taffler (2008); Rahayu (2007); Setyarno (2006); Fanny dan Saputra (2005) dan Kurupu *et al.* (2003). Agarwal dan Taffler (2008) menemukan sedikit perbedaan dalam hal akurasi prediksi, antara model berbasis pasar dan berbasis akuntansi yaitu Z-Score, namun mengingat biaya kesalahan klasifikasi dan lingkungan yang kompetitif, mereka merekomendasikan Model Z-Score. Begitu juga dalam penelitian ini, model Z-Score Altman digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan secara komprehensif.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kegagalan membayar hutang, opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, dan lama perikatan audit terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*.

TINJAUAN TEORETIS

Agency Theory

Jansen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik). Manajemen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga manajemen lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik biasa disebut dengan *asymetri information*. Baik agen maupun pemilik diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu dibutuhkan pihak ketiga yang inde-

pendean sebagai mediator dalam penilaian laporan yang dibuat agen. Tugas auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh pihak pemimpin perusahaan dengan hasil akhir mengeluarkan opini audit.

Kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah ketika agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kinerja perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan ini dapat dilihat seberapa besar tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat aktivitas dan ukuran-ukuran kinerja lainnya yang telah dihasilkan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen (Rahman dan Siregar, 2012). Auditor akan menilai apakah manajemen sebagai agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan principal/pemilik melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, auditor juga harus mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Teori Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan terjadi sebagai suatu reaksi terhadap suatu masalah yang dihadapi (Robbins, 2003). Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001: SA Seksi 410). Laporan audit merupakan laporan yang dikeluarkan oleh auditor yang berisi opini audit. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik juga disebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI 2001: SA Seksi 341). Ketika *auditee* mengalami masalah *going concern*, auditor harus dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai opini terhadap laporan keuangan yang seharusnya diterima *auditee*.

Opini Audit Going Concern (GC)

Going Concern (GC) menurut Belkaoui (2000) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2001). *Going concern* adalah salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray *et al.*, 2010). *Going concern* sendiri dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas bisnis memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi

yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30).

Kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern* (Ramadhani dan Niki, 2009). Mengacu kepada *Statement On Auditing Standard (SAS 1988) Nomor 59*, auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30

PSA No.30 Seksi 341 tentang "*Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*", berlaku efektif sejak tahun 1998. Pada paragraph 2 Standar Auditing seksi mewajibkan auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode pantas tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Oleh karenanya, auditor harus melakukan evaluasi apakah terdapat "kesangsian" bukan "kepastian".

PSA 30 paragraf 6 menyebutkan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya

dalam jangka waktu yang pantas. Contoh kondisi dan peristiwa tersebut antara lain (1) Tren negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek; (2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metoda pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva; (3) Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi; (4) Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggung-janaan yang tidak memadai.

Selanjutnya dalam PSA No. 30 tersebut juga memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan; (2) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang

mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat; (3) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut dengan opsi (a) jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, (b) jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian, (c) jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis Kondisi Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*)

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu (Sawir, 2005). Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan antara lain laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhani dan Niki, 2009). Ross *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah kepada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Carcello dan Neal (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari

auditor. Sebaliknya bagi perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, maka auditor tidak akan memodifikasi opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya memiliki informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Gray *et al.*, 2010). Penelitian Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa ramalan kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Mc Keown *et al.* (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh signifikan terhadap kegagalan perusahaan (Altman, 1968; Urgurlu dan Aksoy, 2006). Perusahaan dengan *Z Score* yang rendah berpotensi besar menerima opini *going concern* dari auditor, sedangkan perusahaan dengan *Z Score* yang tinggi tidak berpotensi menerima opini *going concern* dari auditor. Hasil penelitian terdahulu dalam konteks Indonesia (Ramadhany, 2004; Fanny dan Saputra, 2005; Santosa dan Wedari, 2007) juga memberikan bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Debt Default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (PSA 30; Januari,

2007). Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Chen dan Church (1992) telah melakukan penelitian tentang pengaruh pemeringkat obligasi yang gagal bayar (*default*) dengan penerimaan opini audit GC. Hasil penelitian Chen dan Church (1992) memberikan bukti yang empiris bahwa adanya suatu asosiasi yang kuat antara pemeringkat obligasi yang gagal bayar dengan penerimaan opini audit GC oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut. Penelitian Chen dan Church (1992) ini didukung oleh hasil penelitian Januarti (2007) dan Praptitorini dan Januarti (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *default* akan menerima opini audit GC. Demikian juga Foster dan Zurada (2013) menyarankan kepada auditor untuk memperhatikan secara serius atas kegagalan membayar hutang dalam mempertimbangkan modifikasi GC atas opini auditnya.

Hasil penelitian Feldmann dan William (2013) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki peringkat kredit mendekati gagal bayar pada bulan sebelum tanggal penerbitan opini audit secara signifikan lebih mungkin untuk menerima opini GC. Studi lain oleh Gaganis *et al.* (2007) dengan sampel perusahaan di UK menunjukkan hubungan antara peringkat kredit yang buruk dan penerbitan opini GC.

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Perusahaan yang gagal membayar hutangnya (*debt default*) memiliki potensi yang lebih besar untuk menerima opini GC dari auditor, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a2} : *Debt default* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Muchtler (1984) telah melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit GC pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Dalam penelitiannya tersebut, Muchtler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima oleh perusahaan. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bukti empiris bahwa model analisis diskriminan yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya memiliki akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi yaitu 89,9 persen dibandingkan model yang lain. Santosa dan Wedari (2007) membuktikan berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, dari 310 jumlah observasi, 237 perusahaan menerima opini audit yang sama pada tahun berikutnya dan sisanya menerima opini audit yang berbeda dengan tahun sebelumnya. Nogler (1995) menemukan bukti bahwa setelah auditor menerbitkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak ada peningkatan keuangan maka opini audit *going concern* akan diberikan kembali.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lennox (2000), Ramadhany (2004), Setyarno *et al.* (2006), Januarti (2007), Rahayu (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Praptitorini dan Januarti (2011), memperkuat bukti bahwa opini audit GC yang diterima tahun sebelumnya akan mempengaruhi penerimaan opini *audit* GC tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini yang sama pada tahun berjalan. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_{a3} : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap ke-

mungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi Auditor

Seperti yang dikutip dalam Setyarno *et al.* (2006) dari DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah GC kliennya. Auditor pada KAP besar berskala internasional memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review* (Craswell *et al.*, 1995). Dalam artikelnya, DeAngelo (1981) berpendapat bahwa KAP yang lebih besar dapat dikatakan mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Lebih lanjut lagi, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (Januarti, 2007), serta lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007).

Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit GC pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah GC perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Fanny dan Saputra (2005), Setyarno *et al.* (2006), Junaidi dan Hartono (2006) serta Rahayu (2007).

Sementara penelitian meta-analysis Habib tahun 2013 menemukan bahwa auditor yang berafiliasi dengan Big N berhubungan positif terhadap kecenderungan modifikasi opini audit. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah GC perusahaan, maka dapat diambil hipotesis berikut:

H₄₄ : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor Client Tenure

Auditor client tenure (lama perikatan audit) merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Semakin lama auditor mengaudit perusahaan yang sama, maka pemahaman auditor akan perusahaan tersebut akan terus bertambah menjadi lebih baik. Disisi lain, perikatan auditor dengan perusahaan yang semakin lama memungkinkan hubungan erat di antara keduanya yang akan berdampak pada independensi auditor. Hal tersebut diperkuat pendapat Junaidi dan Hartono (2010) yang menyebutkan semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Pendapat tersebut diperkuat penelitian Yuvisa *et al.* (2008), ketika hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP tersebut. Geiger dan Raghunandan (2002) meneliti mengenai *auditor tenure* dan kegagalan pelaporan audit. Penelitiannya memperlihatkan bukti bahwa secara signifikan kegagalan pelaporan audit terjadi pada tahun-tahun awal auditor berhubungan dengan klien dibandingkan ketika auditor telah memberikan jasanya untuk masa jabatan yang lama. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Geiger dan Raghunandan (2002), Carcello dan Nagy

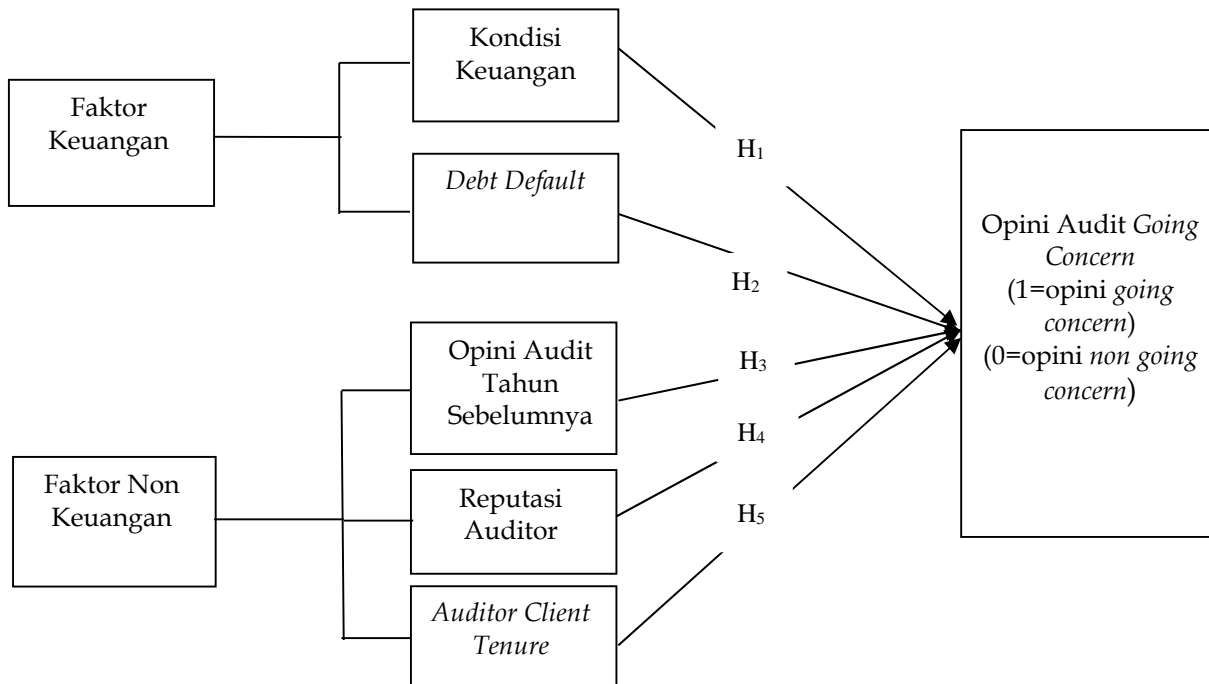
(2004) menemukan bukti empiris bahwa kegagalan pelaporan audit terjadi antara tahun pertama sampai tahun ketiga sejak auditor berhubungan dengan klien.

Penelitian tentang *auditor client tenure* (lama perikatan audit), telah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010). Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit GC. Sebelumnya, Januarti (2007) juga telah melakukan penelitian untuk melihat pengaruh antara *auditor client tenure*. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa semakin

lama auditor melakukan perikatan dengan klien, akan semakin sulit untuk memberikan opini audit GC. Dari uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{a5} : *Auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan telaah pustaka yang dikembangkan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran teoritis sebagaimana tertuang dalam Gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008, 2009, 2010. Tahun 2008–2010 diteliti dengan pemikiran banyak perusahaan yang terkena dampak krisis keuangan global tahun 2008. Selanjutnya dari jumlah populasi tersebut, sampel penelitian dipilih secara *purposive*

untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya industrial effect yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain mengingat dalam penelitian ini juga menggunakan rasio keuangan. Secara terperinci, kriteria sampel yang dipilih nampak dalam Tabel 1.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Metode *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1.	Total perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI pada tahun 2007-2010		151
2.	<i>Listing</i> di BEI sebelum 1 Januari 2007	(10)	141
3.	Tidak <i>delisting</i> selama periode penelitian	(4)	137
4.	Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian dalam mata uang rupiah	(26)	111
5.	Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya satu tahun	(83)	28
	Tahun pengamatan (tahun)		x 3
	Jumlah sampel total		84

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (IAI, 2001). Termasuk dalam opini audit GC ini adalah opini *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, di mana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*.

Variabel Independen

Kondisi Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*)

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu (Sawir, 2005). Seperti pada penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitian ini digunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan yaitu *The Altman Model*. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan ada-

lah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai *Z*, dimana klasifikasi perusahaan bangkrut tersebut dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Kriteria titik *cut off* Model *Z Score*

Kriteria	Nilai <i>Z</i>
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99
Bangkrut jika $Z <$	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81

Sumber: Sawir 2005

Rumus prediksi kebangkrutan *Altman Z Score* yang digunakan adalah:

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana :

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

Debt Default

Debt default telah didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya

pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Dalam penelitian ini kriteria untuk menentukan *auditee* terkena status *default* atau tidak mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Chen dan Church (1992). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu memberikan skor 1 untuk status *debt default* dan memberikan skor 0 untuk status tidak *debt default*.

Opini Audit tahun sebelumnya

Opini Audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya (t-1). Variabel opini audit tahun sebelumnya diukur secara *dummy*. Jika pada tahun sebelumnya (t-1) perusahaan menerima opini audit GC, maka diberi kode 1, sedangkan jika menerima opini audit *non GC* diberi kode 0.

Reputasi Auditor

Pengukuran reputasi auditor diukur dengan variabel *dummy*, yaitu memberikan skor 1 untuk *auditee* yang diaudit oleh KAP besar (*big four*), dan 0 untuk *auditee* yang tidak diaudit oleh KAP besar (*non big four*). Adapun KAP *big four* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Rahayu (2007) serta Junaidi dan Hartono (2010) yang terdiri dari: *Price Water House Coopers* (PWC); *Deloitte Touche Tohmatsu* (DTT); *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) dan *Ernst and Young* (E & Y). Pada tahun 2008, empat KAP lokal yang berafiliasi dengan The *Big four* KAP adalah sebagai berikut: (1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*, (2) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*, (3) KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG, (4) KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan *Price-waterhouse Coopers*.

Pada tahun 2009-2010, empat KAP lokal yang berafiliasi dengan The Big Four KAP yaitu: (1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*, (2) KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan

Deloitte Touche Tohmatsu, (3) KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG, (4) KAP Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*.

Auditor Client Tenure

Dalam penelitian ini, pengukuran mengenai *auditor client tenure* mengacu pada penelitian yang dilakukan Rahayu (2007). *Auditor client tenure* diukur dengan variabel *dummy*, yaitu memberikan skor 1 untuk *auditee* yang diaudit oleh KAP yang sama dengan KAP yang mengauditnya tahun lalu, dan memberikan skor 0 untuk *auditee* yang tidak diaudit oleh KAP yang sama.

Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data keuangan dan rasio-rasio keuangan diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan dengan mengakses website www.idx.co.id serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) baik yang disampaikan kepada BEI maupun yang ditampilkan di *Website* masing-masing perusahaan. Data terkait opini audit tahun berjalan, opini audit tahun sebelumnya, nama kantor akuntan publik serta lama perikatan audit diperoleh dari laporan auditor independen, sedangkan data *debt default* diperoleh dari laporan kinerja, laporan tahunan serta catatan atas laporan keuangan.

Analisis Data dan Pengujian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui demografi sampel serta gambaran kondisi masing-masing variable; (2) Analisis Statistik Inferensial untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = r - s_1 ZSCORE - s_2 DEBT + s_3 OPINI + s_4 REP + s_5 ACT + \epsilon$$

Keterangan Notasi:

- $Ln \frac{GC}{1 - GC}$ = opini audit *going concern*
- r = Konstanta
- ZSCORE = Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan *Altman Z Score*
- DEBT = *Debt default* (kegagalan membayar hutang)
- OPINI = Opini audit tahun sebelumnya
- REP = Reputasi auditor
- ACT = *Auditor client tenure*

∈ = Kesalahan Residual

ANALISIS DAN PEMBAHASAN
Deskripsi Objek Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif untuk keseluruhan sampel ditampilkan dalam Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 84 yang merupakan jumlah sampel total selama periode penelitian tahun 2008-2010 (28 perusahaan x 3 tahun pengamatan).

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZSCORE	84	.06	2.22	.9070	.45873

Variabel kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan *Z-Score* Altman menunjukkan bahwa *Z-Score* minimum yang dihasilkan adalah sebesar 0,06 yang dimiliki oleh PT Panasia Filament Inti Tbk tahun 2010, sedangkan *Z-Score* maksimum adalah 2,22 yang dimiliki oleh PT Inter Delta Tbk tahun 2009. Rata-rata *Z-Score* adalah sebesar 0,9070 yang menunjukkan bahwa perusahaan diprediksi bangkrut. Variabel lainnya yang terdiri dari *debt default*, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya dan *auditor client tenure* tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel-variabel tersebut diukur dengan variabel dummy yang mempunyai skala nominal.

Menilai Model Fit

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya. Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik (Ghozali, 2006).

Tabel 4
Perbandingan Nilai *-2LL* Awal dengan *-2LL* Akhir

<i>-2LL</i> awal (<i>Block Number</i> = 0)	115.255
<i>-2LL</i> akhir (<i>Block Number</i> = 1)	20.920

Dari tabel 4 dapat dilihat terdapat penurunan nilai *-2LL* yang pada awal sebesar 115,255 menjadi 20,920 pada nilai *-2LL* akhir. Penurunan *likelihood* (*-2LL*) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-fit Test*. Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-fit Test* ditampilkan dalam Tabel 5.

Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H₀ : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow's
Goodness-of-fit Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.005	8	.981

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,981. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena model cocok dengan data.

Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke's R²* dari hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0 menunjukkan hasil sebesar 0,904 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 90,4%, sedangkan sisanya sebesar 9,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit GC. Matriks klasifikasi ditampilkan dalam Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit GC pada auditor sebesar 94,6%, hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat 35 sampel dari 37

sampel yang menerima opini audit GC dinyatakan layak untuk menerima opini tersebut.

Kekuatan model prediksi untuk kemungkinan penerimaan opini audit *non-GC* adalah sebesar 95,7% yang berarti dengan model regresi yang diajukan ada 45 sampel yang layak menerima opini audit *non-GC* dari total 47 perusahaan yang menerima opini audit *non-GC*. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 95,2%.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit GC

Hasil pengujian atas variabel kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan analisis kebangkrutan *Z-Score Altman* diperoleh bukti bahwa H_{a1} tidak berhasil didukung (ditolak). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit GC.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Altman, 1968; Altman, 1983; Urgurlu dan Aksoy, 2006). Penelitian di Indonesia yang telah dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2009) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan (*Z-Score*) berpengaruh pada penerimaan opini audit GC.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany, 2004; Fanny dan Saputra (2005); Setyarno *et al.* (2006); dan Santosa dan Wedari, 2007 yang membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh

Tabel 6
Matriks Klasifikasi

		Observed	Predicted		Percentage Correct
			GC		
			0	1	
Step 1	GC	0	45	2	95.7
		1	2	35	94.6
Overall Percentage					95.2

Hasil Penelitian

Tabel 7
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Nilai B & Sig	Hasil
H _{a1}	Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemungkinan penerimaan opini audit GC	B = -0,570 Sig = 0,610	Ditolak
H _{a2}	<i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap peningkatan kemungkinan penerimaan opini audit GC	B = 4,392 Sig = 0,004	Diterima
H _{a3}	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit GC	B = 5,706 Sig = 0,000	Diterima
H _{a4}	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit GC	B = -1,662 Sig = 0,304	Ditolak
H _{a5}	<i>Auditor client tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit GC	B = -1,531 Sig = 0,352	Ditolak

negatif terhadap penerimaan opini audit GC, namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2007) yang menyimpulkan bahwa *financial distress* (kesulitan keuangan) tidak berpengaruh terhadap opini audit GC. Dalam penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak semuanya menerima opini audit GC.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *auditee* yang keuangannya mengalami masalah (*financial distress*) tidak menerima opini audit GC. Hal ini dimungkinkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit GC tidak hanya mempertimbangkan masalah keuangan perusahaan *auditee* semata. Auditor beranggapan bahwa masalah kesulitan keuangan dapat diatasi oleh *auditee* sehingga tidak sampai menghambat kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, menurut Venuti (2007) dalam Januarti (2007) hal tersebut bisa juga disebabkan karena auditor takut untuk mengeluarkan

opini audit GC karena justru akan menambah buruk keadaan perusahaan karena para investornya akan menarik dananya, ini sesuai dengan hipotesis *self-fulfilling prophecy*.

Nogler (2004) mendefinisikan *self-fulfilling prophecy* sebagai kegagalan perusahaan yang secara khusus disebabkan oleh ketidakmampuan memperoleh pendanaan melalui utang atau investasi karena pemberian opini GC. Apabila auditor memberikan opini audit GC, maka banyak investor dan kreditur yang menarik dananya dari perusahaan karena yakin perusahaan akan bangkrut. Akibatnya perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut, bukan karena faktor pendorong dikeluarkannya opini audit GC, melainkan karena kehilangan investor dan krediturnya yang yakin perusahaan akan bangkrut karena adanya opini audit GC. Hal inilah yang tidak diinginkan auditor serta kliennya dengan dikeluarkannya opini audit GC sehingga auditor sangat berhati-hati dalam

mengeluarkan opini GC. Pendapat tersebut diperkuat hasil penelitian eksperimen oleh Mulia *et al.* (2014) dimana auditor yang mempertimbangkan pengaruh reaksi investor dan kreditor atas prediksi kebangkrutan perusahaan auditan memiliki kecenderungan lebih kecil dalam memberikan judgment GC. Dimana pemberian opini GC sangat dipengaruhi oleh faktor berperilaku auditor. Faktor tersebut memegang peran penting mengenai pertimbangan atas dampak *judgment* yang dikeluarkan auditor.

Namun demikian, arah hubungan antara variabel kondisi keuangan perusahaan dengan opini audit GC menunjukkan tanda negatif (-) sesuai dengan yang dihipotesiskan. Artinya bahwa semakin kecil nilai *Z-Score* perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit GC.

Pengaruh Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit GC

Hasil pengujian atas variabel *debt default* (DEBT) mempunyai angka probabilitas signifikansi 0,004 dibawah tingkat signifikansi 0,05 (5%) dengan nilai koefisien positif sebesar 4,392. Angka ini memberikan arti bahwa *log of odd* perusahaan akan menerima opini GC searah dengan kegagalan perusahaan membayar utang. Jika variabel independen lain dianggap konstan maka perusahaan yang gagal membayar utang akan menerima opini audit GC sebesar 4,392 atau dengan kata lain, resiko perusahaan menerima opini GC akan naik dengan faktor 80,765 ($e^{4,392}$). Angka ini memberikan arti bahwa perusahaan yang gagal membayar utangnya beresiko menerima opini GC 81 kali lebih besar dibandingkan dengan *auditee* yang menerima opini *non GC*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Chen dan Church (1992) dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *default* akan menerima opini audit GC. Hasil ini juga senada dengan Feldmann dan Read (2013) yang

berhasil membuktikan bahwa pemberian opini GC berkorelasi dengan rating kredit.

Hasil penelitian ini berarti telah sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam PSA No. 30 tentang kondisi yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, dimana dalam salah satu pointnya disebutkan tentang kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa. Perusahaan yang mengalami gagal bayar (*debt default*) akan memicu auditor untuk mengeluarkan opini audit GC.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit GC

Pengujian berikutnya ditemukan bukti empiris bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini GC pada tahun berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik pada Tabel 7 dimana variabel OPINI mempunyai angka probabilitas signifikansi 0,000 dibawah tingkat signifikansi 0,05 (5%) dengan nilai koefisien positif sebesar 5,706. Angka ini memberikan arti bahwa *log of odd* perusahaan akan menerima opini GC searah dengan opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Apabila pada tahun lalu *auditee* menerima opini GC, maka besar kemungkinan untuk menerima opini GC lagi pada tahun sekarang. Jika variabel independen lain dianggap konstan, setiap kali penerimaan opini GC pada tahun lalu akan menambah *log of odd* perusahaan menerima kembali opini GC pada tahun sekarang sebesar 1,961 atau dengan kata lain, resiko perusahaan menerima opini GC akan naik dengan faktor 300,711 ($e^{5,706}$). Angka ini memberikan arti bahwa perusahaan yang tahun lalu menerima opini GC beresiko menerima kembali opini GC pada tahun sekarang 301 kali lebih besar dibandingkan dengan *auditee* yang menerima opini *non GC*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Canello dan Neal (2000), Setyarno (2006), Santosa dan Wedari (2007), Januarti (2007) dan Rahayu (2007). Hasil penelitian mereka menemukan bukti bahwa opini GC yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini GC. Temuan empiris ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini GC yang diterima pada tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muthcler (1985) bahwa perusahaan yang menerima opini GC pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini GC ini tidak didasarkan kepada opini GC yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini GC tersebut yaitu hilangnya kepercayaan dari publik akan keberlanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Hal ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Nogler (2004) bahwa suatu laporan yang dimodifikasi mengenai GC dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Auditee yang menerima opini GC biasanya mempunyai permasalahan keuangan yang serius, kesulitan likuiditas, tidak mempunyai modal kerja yang cukup, serta mengalami defisit equitas. Tanpa adanya tindakan penanggulangan yang radikal guna mendongkrak posisi keuangan perusahaan sudah barang tentu semakin lama kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk dan semakin memperbesar kemungkinan penerimaan opini GC kembali. O'Reilly dan Dennis (2010) menyebutkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit going concern dapat mengalami penurunan harga saham. Selain itu, penerimaan opini audit *going concern* dapat berdampak pada kesulitan perusahaan untuk

mencari pinjaman. Nogler (1995) juga memperkuat premis bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern* maka perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) pada tahun berikutnya, jika tidak maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima kembali opini *going concern*.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit GC

Hasil pengujian variabel reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit GC. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Habib (2013), Junaidi dan Hartono (2010), Rahayu (2007) serta Fanny dan Saputra (2005) yang menemukan pengaruh antara reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap opini audit GC. KAP yang berafiliasi dengan KAP besar dunia cenderung memberikan opini audit GC terhadap *auditee* yang mengalami masalah keberlangsungan usaha jika dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP besar dunia, namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Setyarno *et al.* (2006) serta Fanny dan Saputra (2005) yang tidak menemukan pengaruh antara reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan opini audit GC.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit GC. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi opini audit going concern. Hal ini berarti bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 ataupun yang tidak berafiliasi dengan KAP Big 4 sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen serta obyektif dalam mengeluarkan opini audit going concern. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian Nogler (1995) yang memberikan bukti bahwa auditor

yang memberikan opini GC menghadapi biaya kehilangan klien dan reputasi. Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap opini audit GC, hal ini dikarenakan sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) akan berusaha mempertahankan nama baiknya dan sebisa mungkin agar terhindar dari masalah-masalah yang akan merusak citra dan reputasi yang bisa merusak Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut, sehingga sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Susanto (2009) mengatakan bahwa Kantor Akuntan Publik, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil, akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat GC kepada perusahaan yang mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya.

Auditor spesialis berusaha untuk mempertahankan reputasinya dengan bersikap objektif terhadap opini audit yang dikeluarkannya (Habib 2013), namun di Indonesia belum terdapat klasifikasi audit spesialis untuk industri-industri tertentu sehingga pengaruhnya belum dapat dibuktikan. Di Indonesia baru terdapat pengelompokan sebatas KAP besar (*big four*) dan yang bukan termasuk KAP besar (*non big four*).

Temuan Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya, sehingga mendorong timbulnya anggapan bahwa auditor besar maupun auditor kecil tidak memiliki banyak perbedaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di mata masyarakat reputasi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit, dalam hal ini berupa opini audit yang dikeluarkan. Deskriptif menunjukkan bahwa terdapat auditor dengan reputasi *non big four* mengeluarkan opini audit GC.

Pengaruh Auditor Client Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit GC

Hasil pengujian variabel *auditor client tenure* tidak berhasil didukung (ditolak).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya perikatan yang dilakukan oleh auditor dan *auditee* tidak akan mengurangi kemungkinan penerimaan opini audit GC. Hal ini kemungkinan disebabkan karena auditor di Indonesia dapat tetap menjaga independensinya dan tidak takut kehilangan kontrak serta *fee* dari *auditee* bila mengeluarkan opini audit GC. Selain itu, adanya pembatasan waktu perikatan antara auditor dengan klien yang telah diatur berdasarkan keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 dan Peraturan Ketua BAPEPAM No.Kep-310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut menjadikan auditor dapat tetap menjaga independensinya karena relatif singkatnya waktu perikatan auditor dengan kliennya. Dimana peraturan tersebut telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No.20/2015 dengan hanya membatasi pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Hasil analisis deskriptif variabel *Auditor Client Tenure* menunjukkan bahwa terdapat *auditee* yang diaudit oleh auditor yang sama tetapi mendapatkan opini audit GC berturut-turut selama masa perikatan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa *auditor client tenure* berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*, namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bahwa *auditor client tenure* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Melalui hasil penelitiannya, Lennox (2000) juga memperkuat bukti bahwa *auditor client tenure* kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi

auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut: berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan hasil bahwa variabel *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit GC. Sementara kondisi keuangan perusahaan (*financial distress*), reputasi auditor dan *auditor client tenure* tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit GC.

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah pengukuran *variable auditor client tenure* menggunakan *variable dummy* dalam rentang waktu dua tahun saja. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan jumlah tahun perikatan sehingga mampu menggambarkan lama perikatan yang sesungguhnya dan hasil penelitian dimungkinkan akan lebih baik. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga tahun pasca krisis keuangan pada awal tahun 2008, penelitian selanjutnya dapat mengambil periode penelitian yang lebih panjang untuk dapat menentukan tren penerbitan opini *going concern* dan dapat mempertimbangkan untuk membedakan antara periode krisis dan periode kondisi ekonomi normal.

Dengan terbuktinya pengaruh variabel kegagalan membayar utang (*debt default*) dan variabel opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit GC, penelitian ini memberikan implikasi kepada para investor dan calon investor yang akan melakukan investasi sebaiknya memperhatikan kedua variabel tersebut. Kepada manajemen perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan, serta opini

audit pada tahun sebelumnya agar terhindar dari penerimaan opini GC.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, V. dan R. Taffler. 2008. Comparing The Performance of Market-Based And Accounting-Based Bankruptcy Prediction Models. *Journal of Banking & Finance* 30 (8): 1541-1551.
- Altman, E. 1968. Financial Ratios, Discriminate Analysis And The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance* 23: 589-609.
- _____. 1983. *Corporate Financial Distress; A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bankruptcy*. New York: Wiley - Interscience Publication.
- Altman, E. dan T. McGough. 1974. Evaluation of A Company as A Going concern. *Journal of Accountancy*: 50-57.
- Arens, A. A. dan J. L. Loebecke. 1996. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.
- Belkaoui, A. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Carcello, J. V. dan A. L. Nagy. 2004. Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 23(2): 55-69.
- Carcello, J. V. dan T. Neal. 2003. Audit Committee Characteristics And Auditor Dismissals Following 'New' Going-Concern Report. *The Accounting Review* January: 95-117.
- Chen, K. C. W. dan Church. 1992. Default on Debt obligations and Auditor Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*: 30-49.
- Craswell, A. T., J. R. Francis, dan S. L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics* 20: 297-322.
- Cybinski, P. dan W. Carolyn. 2005. The Efficacy of Auditors' Going-Concern Opinions Compared with a Temporal and an Atemporal Bankruptcy Risk Model: Analysing U.S Trade and

- Service Industry Failures 1974–1988. *Pacific Accounting Review* 17(1).
- DeAngelo, L. E. 1981. Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3: 183-199.
- Fanny, M. dan S. Saputra. 2005. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII: Solo*.
- Feldmann, D. dan R. J. William. 2013. Going-concern audit opinions for bankrupt companies—impact of credit rating. *Managerial Auditing Journal* 28(4): 345-363.
- Foster, P. B. dan Z. Jozep. 2013. Loan Defaults And Hazard Models For Bankruptcy Prediction. *Managerial Auditing Journal* 28(6).
- Gaganis, C., F. Pasiouras, C. Spathis, dan C. Zopounidis. 2007. A comparison of nearest neighbours, discriminant and logit models for auditing decisions. *Intelligent Systems in Accounting, Finance and Management: International Journal* 15: 23-40.
- Geiger, M. A. dan K. Raghunandan. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures, *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 21(1): 67-78.
- Geiger, M. A., Raghunandan, K., dan D. V. Rama. 1998. Costs Associated With Going-Concern Modified Audit Opinions: An Analysis of Auditor Changes, Subsequent Opinions, And Client Failures. *Advances in Accounting* 16: 117-139.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, G. L., J. L. Turner, P. J. Coram, dan T. J. Mock. 2010. Perceptions and Misperceptions regarding the Unqualified Auditor's Report by Financial Statement Preparers, Users, and Auditors. *Accounting Horizons* 25(4): 659-684.
- Habib. 2013. A Meta-Analysis of The Determinants of Modified Audit Opinion Decisions. *Managerial Auditing Journal* 28(3): 184-216.
- Hopwood, W., J. McKeown, dan J. Mutchler. 1989. A Test of The Incremental Explanatory Power of Opinions Qualified For Consistency and Uncertainty. *The Accounting Review* 64(1): 28-59.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Januarti, I. 2007. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X: Makasar*.
- Januarti, I. dan E. Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non keuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal MAKSI* 8(1): 43-58.
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-60.
- Joanna L. H. 1994. The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgements. *Behavioral Research in Accounting* 6: 160-172.
- Johnson, V. E., I. K. Khurana, dan J. K. Reynolds. 2002. Audit-firm tenure and the quality of financial reports. *Contemporary Accounting Research* 19(4): 637-60.
- Junaidi, dan J. Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIII: Purwokerto*.
- Kausar, A., R. J. Taffler, dan C. Tan. 2009. The going-concern market anomaly,

- Journal of Accounting Research* 47(1): 213-239.
- Koh, H. C., dan S. S. Tan. 1999. A Neural Network Approach to Prediction of Going concern Status. *Accounting and Business Research* 29(3): 211-216.
- Kuruppu, N., F. Laswad, dan P. Oyelere. 2003. The efficacy of liquidity and bangkrupcy prediction model for assessing going concern. *Managerial Auditing Journal* 18(6/7): 577-590.
- Lennox, C. 2000. Do Companies Successfully Engage in Opinion-Shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics* 29: 321-337.
- McKeown, J. C., J. F. Mutchler, dan W. Hopwood. 1991. Towards an Explanation of Auditor Failure To Modify The Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 10: 1-13.
- Menon, K. dan K. B. Schwartz. 1987. An Empirical Investigation of Audit Qualification Decision I Presence of Going Concern Uncertainties. *Contemporary Accounting Research* 3(2): 302-315.
- Mulia, W. T., J. Hartono, Supriyadi, dan E. Nahartyo. 2014. Pengaruh Bias *Self Fulfilling Prophecy* dan Inisiatif Perubahan Manajemen sebagai Upaya Pengurangbiasan *Going Concern Judgment*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XVII: Mataram.
- Mutchler, J. F. 1984. Auditor Perceptions of the Going-Concern Opinion Decisio. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 3. Spring: 17-30.
- _____. 1985. A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Decision. *Journal of Accounting Research* 23(2): 668-682.
- Mutchler, J. F., W. Hopwood, dan J. C. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Faktors On Audit Opinion Decisions On Bankrupt Companies. *Journal of Account- ing Research* 35(2): 295-310.
- Nogler, G. E. 1995. The Resolution of Auditor Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Fall: 54-73.
- _____. 2004. Long-term effects of the going concern opinion. *Managerial Auditing Journal* 19(5): 681-688.
- O'Reilly, M. dan Dennis. 2010. Do investors perceive the going-concern opinion as useful for pricing stocks". *Managerial Auditing Journal* 25(1): 4-16.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan *Opinion shopping* terhadap Opini *Going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 8(1): 78-93.
- Rahayu, P. 2007. Assessing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial and Non-Financial Informations. *Prosi ding Simposium Nasional Akuntansi X: Makasar*.
- Rahman, A. dan B. Siregar. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XV: Banjarmasin*.
- Ramadhani, A. S. dan N. Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis* 13(1): 15-28.
- Ramadhany, A. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI* 4:146-160.
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi*, Jilid 2 Edisi Alih Bahasa ke Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

- Ross, S., R. Westerfield, J. Jaffe, dan B. Jordan. 2015. *Corporate Finance 11th Edition*. McGraw-Hill: New York.
- Rudyawan, A. P. dan I. D. N. Badera. 2009. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(2): 129-138.
- Santosa, A. F. dan L. K. Wedari. 2007. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecendeunagan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI* 11(2): 141-158.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Setyarno E., I. Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*: Mataram.
- Svanberg, J. dan P. Öhman. 2014. Lost revenues associated with going concern modified opinions in the Swedish audit market. *Journal of Applied Accounting Research* 15(2):197-214.
- Ugurlu, M. dan H. Aksoy. 2006. Prediction of corporate financial distress in an emerging market: the case of Turkey. *Cross Cultural Management: An International Journal* 13(4): 277-295.
- Venuti, E. K. 2007. The Going Concern Assumption Revisited Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal* 74(5): 40-43.
- Yuvisa, E., A. Rohman, dan S. Handayani. 2008. Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien Terhadap Objektivitas Auditor dengan Auditor Tenure, Client Importance dan Client Image sebagai Variabel anteseden (Penelitian terhadap Auditor Kantor Akuntan Publik yang Listed di BEJ dengan Pendekatan *Partial Least Square*). *Prosiding Simposium Nasional XI*: Pontianak.
- Young, A. dan Y. Wang. 2010. Multi-risk Level Examination of Going Concern Modifications. *Managerial Auditing Journal* 25(8): 756-791.